

SUMBANGSIH FREUD BAGI KEHIDUPAN SOSIAL-KEAGAMAAN: TELAAH ATAS KARYA *TOTEM AND TABOO* (1912-1913)

Paulus Bagus Sugiyono

Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia

Email: paulus.bagus@ui.ac.id

Abstract

One of Sigmund Freud's most famous works in the field of religion is Totem and Taboo (1912-1913). In this work, Freud uses psychoanalytic theory to dissect the genealogy of socio-religious phenomena in the form of totems and taboos from a philosophical-anthropological point of view, especially through his research on Aboriginal tribes in Australia. This article aims to examine Freud's contribution in the field of religion, and how it is contextualized in the socio-religious life of today's society. This study uses a qualitative approach by exploring various literatures that examine Freud's work on Totems and Taboos. The results of the study reveal that although this work tends to be problematic and particular in interpreting religion through the concepts of Totem and Taboo. However, there is a contribution from the series of arguments presented by Freud. This contribution is an invitation to purify one's intentions in carrying out religious rites, especially in today's modern society. Religious activity is no longer seen as a mechanistic ritual, but it has to be rooted from the deepest heart.

Keywords: Sigmund Freud; Totem and Taboo; Religious rituals

Abstrak

Salah satu karya Sigmund Freud dalam bidang agama yang paling terkenal adalah Totem and Taboo (1912-1913). Dalam karyanya tersebut, Freud menggunakan teori psikoanalisis untuk membedah genealogi fenomena sosial keagamaan berupa totem dan taboo dari sudut pandang filosofis-antropologis, khususnya melalui penelitiannya tentang suku Aborigin di Australia. Artikel ini bertujuan untuk menelaah sumbangsih Freud dalam karya tersebut, dan bagaimana kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelusuri berbagai literatur yang mengkaji karya Freud tentang Totem dan Taboo. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun karya ini cenderung problematis dan partikular dalam memaknai agama melalui konsep Totem dan Taboo, namun terdapat sumbangsih dari rangkaian argumentasi yang disampaikan oleh Freud tersebut. Sumbangsih tersebut adalah ajakan untuk memurnikan intensi diri dalam melaksanakan ritus-ritus beragama, khususnya dalam masyarakat modern saat ini. Aktivitas beragama bukan lagi menjadi ritual yang mekanistik, melainkan harus bersumber dari hati yang terdalam.

Kata Kunci: Sigmund Freud; Totem and Taboo; Ritual Keagamaan

A. PENDAHULUAN

Salah satu sumbangsih terbesar Sigmund Freud (1856-1939) adalah pemikirannya dalam dunia Psikologi. Meski demikian, pemikiran tersebut tidak diam dan tinggal dalam ranah Psikologi saja, tetapi merasuk dan meresap ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat lainnya, misalnya kehidupan beragama. Ada beberapa karya Freud yang memiliki relevansi dengan refleksi mengenai praktik sosial-keagamaan (Westerink, 2020). Salah satunya adalah *Totem and Taboo* (1912-1913).

Dalam membedah karya *Totem and Taboo*, Colin Davis secara khusus melihat unsur pengorbanan (*sacrificial victim*). Unsur ini penting, sebab menjadi dasar argumentasi Freud dalam menjelaskan fenomena beragama secara sosial psikologis (Davis, 2000). Berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh Davis, artikel ini berupaya menelaah sendi-sendi argumentasi yang hendak dibangun Freud dalam karya *Totem and Taboo*, tanpa membandingkannya dengan pemikir lain. Tidak hanya berfokus pada fenomena pengorbanan, artikel ini mencoba menelusuri runtutan argumentasi Freud dari awal hingga akhir secara menyeluruh.

Benyamin Fleming Intan (2006), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada satu sisi agama dapat menjadi pendorong kestabilan hidup masyarakat, menjadi inspirasi nilai dan norma sosial serta tujuan hidup, baik bagi individu maupun kelompok masyarakat. Akan tetapi, di sisi lain, Intan juga melihat bahwa agama dapat dimanipulasi melalui kontrol sosial tertentu, misalnya dijadikan instrumen dominasi politik (Intan, 2006). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa praktik beragama yang begitu luhur dapat mengalami degradasi seiring dengan upaya-upaya manipulatif yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan keluhuran agama (Permoser, 2014). Di sisi lain, sebagian manusia melakukan praktik beragamanya, semata-mata hanya karena merasa 'takut salah' (Soedirgo, 2018). Atau, bersikap terlalu kaku dan fanatik terhadap ritus-ritus tertentu dalam praktik beragama (Burhani, 2016). Kesalahan yang ada berarti sebuah cacat yang, bagi

mereka, membuat ritus-ritus yang mereka lakukan tidak berkenan di hadapan Yang Transenden (Aguilar, 2000).

Ritus-ritus beragama yang dilakukan semata-mata oleh sikap takut salah dan keinginan untuk sempurna tersebut merupakan fenomena yang harus dikritisi. Pola pikir demikian akan berpeluang menutup ruang bagi konflik-konflik yang mungkin berkecamuk dalam relung hati terdalam manusia. Argumentasi mengenai rasa bersalah yang begitu berperan dalam praktik kehidupan beragama, sebagaimana telah dipaparkan, banyak dijelaskan oleh Freud dalam karya *Totem and Taboo*. Untuk menelaah karya tersebut secara mendalam dan menyeluruh, artikel ini berusaha menjawab tiga pertanyaan besar, yakni (1) apa sumbangsih Freud dalam buku *Totem and Taboo*, (2) bagaimana kontekstualisasi dan refleksi *Totem and Taboo* karya Freud dalam praktik keagamaan saat ini, dan (3) apa saja hal-hal problematis yang ada di dalam argumentasi Freud tersebut.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan kajian literatur (Bryman, 2012). Karya Freud yang berjudul *Totem and Taboo* (1912-1913) dijadikan dokumen utama yang dibaca dan dianalisis (Flick, 2009). Literatur lainnya, seperti buku dan artikel jurnal, digunakan untuk menjadi bahan ulasan dan bahasan terkait temuan-temuan yang didapat. Ulasan dan bahasan ini berupaya mengambil dua sisi, yakni di satu sisi sumbangan dan kontekstualisasi yang dapat ditarik dari pemikiran Freud dan di sisi lain kritik terhadap beberapa titik-titik rapuhnya bangunan argumentasi Freud di dalam karya tersebut. Di bagian akhir, terdapat kesimpulan yang akan menarik benang merah terkait pemikiran Freud di dalam karya *Totem and Taboo* (1912-1913) dalam ranah kehidupan beragama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Mengenai Totem

Ada dua konsep penting yang diangkat oleh Freud dalam karya *Totem and Taboo*. Sebagaimana tertera dalam judulnya, Freud membuka pendapatnya mengenai agama dan praktiknya dengan terlebih dahulu memaparkan konsep tentang apa itu totem dan tabu. Kedua konsep ini menjadi fondasi dimana Freud mengambil saripati pemikiran untuk membentuk pandangan dan argumentasi selanjutnya. Berkelindan dengan pelbagai riset antropologis, Freud berupaya membangun fondasi bangunan argumentasi ini (Freud, 1950).

Mengenai konsep totem, ada tiga hal yang dapat disampaikan dalam pembacaan terhadap esai pertama dalam buku *The Horror of Incest*. Pertama, Freud mencoba melakukan studi pustaka atas penelitian yang dilakukan oleh seorang antropolog bernama Sir James George Frazer mengenai kehidupan masyarakat suku kuno (secara khusus suku Aborigin) dalam karya *Totemism and Exogamy* (1910). Di dalam suku tersebut, ditemukan sebuah fenomena bernama totemisme. Totemisme merupakan simbol dari kelompok atau klan. Oleh karena manusia-manusia masyarakat suku kuno (*ancient*) tersebut terbagi-bagi ke dalam beberapa kelompok atau klan, maka ada beberapa macam totemisme yang berbeda satu sama lain. Bagaimana kemudian totem ini dipandang dari sudut pandang masyarakat suku kuno? Totem bukan hanya sekedar binatang, tumbuhan, atau fenomena alam yang menjadi simbol kelompok atau klan, melainkan perlambang leluhur sekaligus roh pelindung dan penolong hidup mereka. Melalui fenomena totem, masyarakat suku kuno dapat mengerti tentang amanat leluhur mengenai hal-hal apa yang harus mereka lakukan demi mendapatkan segala sesuatu yang baik, serta menghindarkan penderitaan dan kesengsaraan dalam hidup (Freud, 1950, p. 2).

Terhadap totem atau pelindung klan tersebut, masyarakat suku kuno menaruh hormat yang mendalam. Tekanan pada penghormatan totem dijelaskan oleh Freud dengan kata kunci 'kewajiban suci' (*sacred obligation*). Mereka yang ada dalam klan tersebut memiliki 'kewajiban suci' untuk tidak membunuh atau menghancurkan totem klan mereka. Selain itu, apabila mereka melanggar kewajiban tersebut, mereka akan otomatis terkena sanksi atau hukuman sebagai akibat dari perbuatan mereka. Selain tidak boleh membunuh dan menghancurkan totem klan, mereka juga tidak boleh memakan dagingnya (apabila itu binatang) atau memanfaatkannya dalam berbagai cara yang lain. Dari waktu ke waktu, perayaan-perayaan penganan (*festivals*) totem dilakukan oleh setiap klan di mana orang-orang dari klan tertentu merepresentasikan dan mengimitasikan gerakan-gerakan atau tarian yang melambangkan totem mereka masing-masing (Freud, 1950, p. 2).

Dari penjelasan mengenai totem, Freud sebenarnya ingin mengungkap adanya relasi yang kuat antara totem dan anggota klan totem tersebut. Hubungan yang terjalin di antara keduanya merupakan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Di satu sisi, anggota klan mendapatkan perlindungan dari totem. Totem dipercaya akan memberikan kesembuhan pada yang sakit dan peringatan-peringatan tertentu apabila ada bahaya datang. Misalnya saja, apabila binatang totem muncul di rumah salah satu anggota klannya, maka mereka percaya bahwa salah satu yang tinggal di rumah tersebut akan mati. Di sisi lain, totem menerima penghormatan dan penganan terus-menerus dari para anggota klan (Freud, 1950, pp. 103-106).

Praktik totemisme ini ternyata tidak terikat dengan daerah tertentu. Mereka yang tergabung dalam sebuah totem dapat hidup di tempat yang berbeda-beda dan hidup secara damai berdampingan dengan anggota dari klan totem yang lain. Meski demikian, ikatan mereka dengan sesama anggota klan tetap terhubung kuat. Terkait hubungan ini, Freud menambahkan dalam

catatan kaki bahwa ikatan dalam totem lebih kuat daripada ikatan darah atau keluarga dalam pola pikir orang modern. Mereka menganggap sesama anggota klan mereka sebagai saudara dan saudari yang mana mereka harus saling menolong dan melindungi satu sama lain (Freud, 1950, p. 149).

Kedua, Freud menemukan dalam *Totemism and Exogamy* bahwa di antara cara hidup masyarakat suku kuno, terdapat satu cara hidup yang cukup 'menggigit' para psikoanalisis. Cara hidup ini adalah larangan untuk melakukan hubungan seksual atau relasi inses dengan seseorang yang berasal dari klan yang sama. Bila hal ini dilanggar, maka sang pelanggar akan terkena hukuman yang sangat berat, yakni hukuman mati. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat suku kuno menganut sifat eksogami dan menghindari sifat endogami. Eriksen menjelaskan bahwa eksogami merupakan sebuah perkawinan yang dilakukan dengan seseorang yang berasal dari klan yang berbeda, sedangkan endogami merupakan sebuah perkawinan yang dilakukan dengan seseorang yang berasal dari klan yang sama (Eriksen, 1995, p. 102).

Freud melihat bahwa cara hidup dalam bentuk larangan yang secara implisit mengandung hukuman ini menyebabkan ketakutan yang mendalam (*the great horror of incest*) dalam diri masyarakat suku kuno (Freud, 1950, p. 6). Oleh sebab itu, masyarakat suku kuno selalu berupaya menghindari perbuatan tersebut supaya hidupnya dapat sintas (*survive*). Tidak hanya kengerian mendalam akan inses, eksogami dalam totemisme ternyata juga membawa dampak tergesernya relasi darah (*blood relationship*) dalam keluarga oleh kekerabatan di dalam totem (*totem kinship*). Untuk menjelaskan kekerabatan dalam totem secara lebih lanjut, Freud mengutip apa yang dijelaskan oleh L.H. Morgan. Morgan berpendapat tentang sistem 'klasifikasi' relasi. Sistem totemisme mengganti hubungan darah dalam keluarga. Beberapa terminologi tidak lagi digunakan untuk mengekspresikan tingkat kekerabatan antara dua individu, melainkan antara individu dan kelompok (Freud, 1950, p. 6).

Salah satu contoh yang dikutip oleh Freud adalah tradisi di Melanesia yang diteliti oleh R.H. Codrington (1891). Penelitian berjudul *The Melanesians* itu menjelaskan bahwa di Melanesia, terdapat larangan ketat yang diberlakukan bagi seorang anak laki-laki dalam relasi dengan ibu dan saudaranya. Sebagai contoh, di Pulau Lepers, seorang anak laki-laki ketika telah mencapai umur tertentu, wajib pergi dari rumah dan tidak tinggal bersama dengan orang tuanya lagi. Meski demikian, ia masih dapat kembali ke rumah orang tuanya untuk meminta dan mengambil makanan. Akan tetapi, bila saudaranya ada di rumah, ia tidak dapat masuk ke dalam rumah itu begitu saja. Ia akan menunggu sampai saudaranya pergi. Apabila saudaranya tidak ada di rumah, ia dapat duduk di dekat pintu dan makan di sana, tidak di dalam rumah (Freud, 1950, pp. 9-13). Dari contoh tersebut, kita dapat melihat bagaimana larangan inses mengambil peran cukup dominan dalam mengatur kehidupan masyarakat suku kuno.

Ketiga, bagaimana fenomena inses ini ditelusuri lebih dalam menggunakan teori psikoanalisis? Freud secara khusus menyoroti relasi inses antara anak laki-laki dan ibunya. Ia melihat bahwa di dalam hidupnya, seorang anak laki-laki cenderung memilih ibunya sebagai objek cinta pertamanya, selain mungkin juga saudaranya. Meski demikian, di saat yang sama, kengerian inses menghantuinya untuk tidak serta-merta mengikuti dorongan tersebut. Teori psikoanalisis mengajarkan bahwa pilihan-pilihan objek cinta pertama seorang anak terkait erat dengan relasi inses dan merupakan sesuatu yang dilarang. Mereka adalah ibu dan saudari perempuannya. Seiring ia tumbuh dan berkembang, ia terus-menerus belajar untuk membebaskan diri dari dorongan-dorongan untuk mengikuti ketertarikan inses yang ada dalam dirinya (Freud, 1950, pp. 16-17).

Fenomena ketertarikan inses tersebut menurut Freud terjadi dalam tahap falik. Freud menamai fenomena ini sebagai kompleks Oedipus. Di dalam kompleks Oedipus, seorang anak laki-laki mengalami perasaan benci yang mendalam kepada ayahnya dan sekaligus cinta yang kuat kepada ibunya.

Keinginannya untuk memiliki sang ibu mendorongnya untuk menyingkirkan ayahnya sendiri. Dalam fenomena inilah, dapat dilihat bagaimana Id, Ego, dan Superego mengambil peran. Id dalam diri sang anak laki-laki membawa dorongan naluriah untuk memiliki sang ibu, sedangkan Superego mengatakan bahwa hal yang dilakukannya itu melanggar nilai-nilai sosial. Ego bertindak untuk menahan hasrat Id supaya tidak melampaui nilai-nilai sosial seperti yang dikatakan Superego. Apabila sang anak laki-laki berhasil, maka ia dapat membebaskan diri dari dorongan inses yang ada. Apabila ia gagal, maka pilihan-pilihannya cenderung secara tidak sadar akan dipengaruhi oleh dorongan inses tersebut (Rivera, 2017).

2. Konsep Mengenai Tabu

Essai Freud yang pertama dilanjutkan dengan essainya kedua (*Taboo and Emotional Ambivalence*) dan ketiga (*Animism, Magic, and the Omnipotence of Thoughts*) yang mencoba merajut konsep tabu. Pertama, Freud mengatakan bahwa makna tabu itu sendiri sebetulnya terbagi ke dalam dua arti yang saling bertentangan. Di satu sisi tabu berarti 'sakral' (*'sacred*) dan 'terkonsekrasi' (*'consecrated'*), sedangkan di sisi lain berarti 'berbahaya' (*'dangerous'*) dan 'terlarang' (*'forbidden'*) (Freud, 1950, p. 18).

Dari penjelasan awal Freud, kita dapat menyimpulkan bahwa sesuatu yang dianggap tabu berarti pertama-tama adalah sesuatu yang selalu dianggap sakral. Dalam titik tertentu, oleh karena daya yang dimilikinya, ia 'menarik' kita untuk 'mendekatinya'. Akan tetapi, di saat yang sama kita tidak dapat benar-benar 'mendekatinya' (Freud, 1950, p. 18). Sesuatu yang dianggap tabu itu tidak pernah dapat 'tersentuh'. Di antara kita dan sesuatu yang dianggap tabu itu selalu terdapat jarak yang memisahkan.

Bagi Freud, tabu sebagai sebuah larangan sebetulnya berbeda dengan larangan-larangan religius atau moral. Larangan tabu tidak didasarkan pada aturan atau wahyu *ilahi (divine ordinance)* tertentu. Larangan tabu tidak

memiliki dasar dan tidak dapat diketahui asal-usulnya secara jelas. Meskipun larangan tabu adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami (*unintelligible*), namun bagi mereka yang kehidupannya banyak dipengaruhi oleh konsep tabu, tabu akan menjadi sesuatu yang sangat penting (Freud, 1950, p. 18).

Di dalam kehidupan suku Aborigin di Australia, Pamela Thurschwell mengelaborasi argumentasi Freud, bahwa ada dua hal yang dianggap tabu di antara mereka (Thurschwell, 2000, p. 98). Kedua hal itu adalah larangan untuk membunuh binatang yang merupakan lambang totem (misalnya kangguru) dan larangan untuk berhubungan seksual dengan lawan jenis yang berasal dari kelompok totem yang sama. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kedua larangan ini berpengaruh banyak dalam kehidupan mereka. Ada rasa takut yang besar yang ditimbulkan oleh larangan-larangan tersebut. Sebab, apabila mereka melanggar aturan tersebut, ada konsekuensi-konsekuensi tertentu yang akan mereka dapatkan. Konsekuensi terberat yang mungkin dapat diterima adalah hukuman mati.

Kedua, Freud menyebut fenomena 'tertarik namun tidak dapat mendekati' itu sebagai fenomena emosi atau sikap yang ambivalen. Menurut penulis, kata 'ambivalensi' inilah yang menjadi kata kunci apabila kita hendak menjelaskan fenomena tabu menurut Freud. Mengapa demikian? Sebab konsep Freud ini berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh Northcote W. Thomas dan Wilhelm Wundt. Mereka berdua lebih menekankan adanya daya demonik yang ada dalam sesuatu yang dianggap tabu (Freud, 1950, p. 24).

Freud menjelaskan bahwa emosi yang ambivalen ini terbangun sejak manusia berada dalam usia di bawah lima tahun, secara khusus dalam pengalaman ketakutan untuk menyentuh (*touching phobia*). Hal ini tidak selalu terkait dengan pengalaman menyentuh benda-benda yang dianggap tabu secara fisik, melainkan secara lebih luas terkait dengan arti metaforis. Artinya, segala hal yang mengarahkan diri, termasuk pikiran-pikiran, terhadap hal-hal yang tabu merupakan sesuatu yang ditakuti (Freud, 1950, p. 27).

Berdasarkan penelitiannya, Freud mengatakan bahwa emosi dalam pengalaman ketakutan untuk menyentuh tersebut terbentuk persis ketika seorang bayi mendapatkan larangan dari luar untuk menyentuh, pertama-tama, alat genitalnya dan kemudian benda-benda lain yang diinginkannya. Hasratnya untuk menyentuh 'bertabrakan' dengan larangan dari luar untuk menyentuh. Dengan demikian, seorang bayi sebetulnya memiliki keinginan untuk menyentuh benda yang diinginkannya, tetapi di saat yang sama ia tidak dapat melakukannya. Inilah yang bagi Freud mencerminkan karakteristik inti psikologis di mana terdapat ambivalensi sikap terhadap sebuah benda (Freud, 1950, p. 29).

Bagaimana penelitian ini diterapkan dalam konsep tabu? Freud mengatakan bahwa terhadap sebuah larangan untuk melanggar hal yang tabu, terdapat sebuah hasrat (*desire*) yang berada dalam ranah ketidaksadaran untuk melanggar larangan tersebut. Tidak ada sebenarnya yang lebih diinginkan daripada melanggar larangan tersebut. Meski demikian, hasrat tersebut tidak dapat begitu saja diikuti (Freud, 1950, p. 31).

Untuk menunjang penjelasan mengenai konsep tabu, Freud memaparkan tiga contoh besar dalam kehidupan masyarakat suku kuno untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan fenomena ambivalensi dalam sesuatu yang dianggap tabu. Dalam fenomena 'musuh sebagai hal yang tabu', Freud melihat bahwa adanya rasa benci yang mendalam terhadap musuh, sehingga seorang prajurit berani maju berperang dan membunuh musuh yang dibencinya itu. Meski demikian, setelah dibunuh, jenazah musuh yang telah dibunuh ini justru diperlakukan dengan sangat baik. Mereka tidak membiarkan jenazah tersebut tergeletak begitu saja di medan laga. Dalam fenomena 'pemimpin sebagai hal yang tabu', Freud menemukan bahwa di satu sisi seorang pemimpin adalah sosok yang dipuja oleh masyarakatnya karena kemampuan yang dimilikinya. Meski demikian, di saat yang sama, masyarakat juga merasa takut untuk mendekati pemimpin tersebut, sebab takut tidak mampu 'berjumpa' dengan kekuatan yang begitu besar. Dalam fenomena

'orang mati sebagai sesuatu yang tabu', Freud mengamati bahwa ada perasaan sayang dan cinta yang besar terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Meski demikian, di saat yang sama terdapat perasaan benci yang menyebabkan mereka tanpa sadar begitu menghasrati kematian orang yang meninggal tersebut.

Ketiga, Freud berpendapat bahwa emosi yang ambivalen tersebut terjadi dalam ranah ketidaksadaran manusia (Freud, 1950, p. 31). Sebagaimana dijelaskan dalam analisis psikologinya, Freud mengatakan bahwa seorang bayi memiliki hasrat untuk menyentuh. Oleh karena prinsip kepuasan yang menjadi kerangka bertindaknya, maka bayi tersebut akan selalu mengusahakan apapun demi pemenuhan hasratnya, dan dengan demikian ia dapat mencapai kepuasan. Hasrat ini dapat direpresi terutama ketika berbenturan dengan larangan dari luar. Represi inilah yang menimbulkan gejala neurosis berupa rasa takut untuk menyentuh. Rasa takut inilah yang tersimpan dalam ranah ketidaksadarannya dan banyak bermain peran dalam tindakan-tindakannya. Hans Küng menegaskan bahwa bagi Freud, wilayah ketidaksadaran merupakan wilayah utama yang menentukan aktivitas manusia (Küng, 1980, p. 271).

3. Analisis Genealogi Fenomena Agama

Freud kemudian menggunakan simpul-simpul penjelasannya mengenai totem dan tabu untuk menjelaskan dan mengelaborasi sebuah narasi yang diadaptasinya dari Charles Darwin, yakni mengenai *hordes*. Narasi ini menjadi legitimasi Freud untuk nantinya menjelaskan fenomena agama. Di dalam teori evolusi Darwin, kita menemukan bahwa nenek moyang manusia adalah kera atau primata. Oleh karena Freud mengikuti teori evolusi Darwin ini, maka ia memulai narasinya sesuai dengan teori Darwin, yakni bahwa manusia pertama hidup persis seperti segerombolan kera (Freud, 1950, p.

125). Terhadap narasi ini, Freud melakukan pembedahan psikologis untuk melihat praktik-praktik totemisme dalam kelompok tersebut.

Freud mengisahkan narasinya demikian: ada sebuah klan atau kelompok kecil (*hordes*) yang dipimpin oleh laki-laki (jantan) yang kuat dan perkasa. Laki-laki ini memiliki hak untuk ‘menguasai’ seluruh roda kehidupan klan tersebut, termasuk kepemilikan atas perempuan-perempuan. Ia pula tentu yang bertanggung jawab atas jaminan kedamaian dan perlindungan bagi seluruh anggota klan atau kelompok tersebut. Semua berjalan baik, hingga suatu saat muncul pemberontakan dari anak-anak laki-laki terhadap ayahnya yang berkuasa ini. Pemberontakan ini tentu dilakukan oleh mereka secara bersama-sama, sebab tidak mungkin pemberontakan itu dilakukan sendirian (Freud, 1950, p. 141). Apa sebenarnya motif utama pemberontakan yang mereka lakukan? Apalagi kalau bukan cinta terhadap ibunya (betina) yang sekaligus adalah istri ayah mereka sendiri. Mereka jatuh cinta pada ibunya sendiri. Mereka frustrasi dan cemburu. Anak-anak laki-laki ini tentu tidak terima atas sikap dominasi yang dilakukan oleh ayahnya ini. Cinta terhadap sang ibu membakar amarah para lelaki muda untuk menumbangkan sang ayah. Bukan hanya menumbangkan, mereka membunuh ayah mereka. Dengan demikian, berakhir sudah ‘pemerintahan otoriter’ dari sang ayah.

Hubungan darah tidak pernah bohong. Cinta terhadap ibu memang telah membakar amarah para lelaki muda. Akan tetapi, rasa kagum kepada ayah tidak dapat hilang. Mereka tidak dapat menipu diri bahwa mereka juga mengagumi kekuatan dan keperkasaan sang ayah. Menurut Freud, persis di sanalah letak ambivalensinya. Di satu sisi mereka benci terhadap sang ayah, namun di sisi lain mereka tidak dapat menyangkal adanya rasa cinta (Stein, 2006). Meski demikian, ‘nasi telah menjadi bubur’. Sang ayah telah meregang nyawa. Rasa bersalah mulai tumbuh di lubuk hati terdalam setiap anak lelaki. Rasa bersalah timbul menggantikan kesenangan dan kebebasan sesaat yang mereka rasakan setelah membunuh sang ayah. Akhirnya, mereka berupaya untuk menebus rasa bersalah itu dengan mempersembahkan kurban dan

mengenangkan perayaan bagi sang ayah, serta membuat sosok 'pengganti' ayah mereka dalam rupa binatang-binatang totem tertentu. Mereka ingin mengenangkan kedigdayaan dan keperkasaan sang ayah. Pengenangan inilah yang menurut Freud menjadi cikal bakal munculnya institusi berupa agama (Freud, 1950, p. 142).

Terkait narasi mengenai *hordes* di atas, penulis menangkap bahwa Freud mengambil dua analisis. Analisis pertama adalah bahwa pemberontakan anak-anak lelaki kepada ayah mereka mencerminkan kebenaran teori kompleks Oedipus yang juga dijelaskan Freud dalam fenomena totemisme (Freud, 1950, p. 132). Dalam teori tersebut, kita menemukan implikasi bahwa keinginan anak lelaki untuk memiliki ibunya sendiri dan dengan demikian membunuh sang ayah sebetulnya jelas ditegur dan dilarang oleh Superego. Superego mengatakan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang buruk, memalukan, dan terutama melanggar nilai-nilai sosial sebagaimana telah dibatinkan dalam masyarakat. Akan tetapi, suara Superego tidak ditanggapi dan malah disangkal oleh anak-anak lelaki.

Masih terkait dengan kompleks Oedipus ini, penulis berpendapat bahwa tidak boleh dilupakan adanya analisis mengenai emosi yang ambivalen di dalam diri anak-anak lelaki. Meskipun anak-anak lelaki memiliki kecenderungan untuk menjadikan sang ayah sebagai musuh, mereka juga diam-diam memiliki rasa cinta terhadap sang ayah. Mereka kagum akan kekuatan ayah mereka. Freud mengatakan sikap demikian dengan sebutan 'emosi yang ambivalen'. Emosi ambivalen ini, yang di satu sisi membenci sang ayah dan di sisi lain mengaguminya juga, hadir dalam ranah ketidaksadaran (*unconsciousness*) manusia. Maka, tidak mengherankan bahwa setelah para anak lelaki mengadakan pemberontakan dan membunuh ayah mereka, seketika itu juga muncul rasa bersalah dalam diri mereka. Mereka merasa bersalah karena saat itulah mereka menyadari bahwa mereka mengagumi ayah mereka (Rivera, 2017). Kita kemudian dapat mencermati bahwa bagi Freud, narasi mengenai pembunuhan yang terjadi di zaman pra-historis

tersebut merupakan suatu kejadian yang signifikan bagi perjalanan kehidupan manusia. Peristiwa tersebut menimbulkan kesan emosi mendalam yang tidak terlupakan di dalam diri setiap orang.

Analisis yang kedua adalah tentang penganan atau persembahan. Freud mengutip William Robertson Smith, bahwa penganan atau persembahan merupakan sebuah hal yang penting dalam kemunculan agama. Persembahan merupakan sebuah perjumpaan dalam perjamuan antara yang *ilahi* dengan pemujanya. Ia dilakukan secara terbuka. Segenap anggota klan mengikutinya. Apabila para anggota hadir dalam perjamuan yang sama dengan dewa atau dewi yang disembahnya, mereka tentu mengekspresikan sebuah kepercayaan dan keyakinan bahwa mereka dan dewa atau dewi yang disembahnya adalah satu. Mereka merupakan satu tubuh yang sama dan tidak terpisahkan. Berdasarkan keyakinan atau kepercayaan tersebut, maka aturan perjamuan menjadi jelas. Setiap anggota yang hadir dalam perjamuan akan memakan persembahan yang sama tanpa terkecuali. Hal ini berarti bahwa setiap orang dari antara mereka menanggung beban rasa bersalah yang sama (Freud, 1950, pp. 133-136). Saat itu pula, mereka akan bersama-sama mengakui dan menyatakan cinta kembali terhadap ayah mereka. Dengan demikian, di dalam perjamuan sebetulnya terjalin sebuah relasi yang kuat antaranggota klan sendiri dan juga antara para anggota dan dewa atau dewi yang mereka sembah. Freud setuju dengan pendapat Robertson Smith mengenai persembahan dan perjamuan makan bersama sebagai unsur penting dalam agama totemis (Freud, 1950, pp. 137-139).

Freud mengungkapkan bahwa binatang yang dijadikan lambang totem dengan demikian merupakan sebuah pengganti dari ayah yang telah dibunuh oleh anggota klan. Hal ini agak sedikit bertentangan dengan aturan hidup dari masyarakat suku kuno yang mengatakan bahwa binatang yang merupakan lambang totem tidak boleh dibunuh atau dimanfaatkan dalam bentuk apapun. Aturan biasa menjadi tidak berlaku ketika totem yang merupakan lambang

ayah yang melindungi mereka dipersembahkan dalam ritual pengenangan-pengenangan (Freud, 1950, p. 141).

Apabila kita melihat kembali dua tabu yang ada dalam masyarakat suku kuno yang menghayati totemisme, maka kita akan menemukan adanya larangan untuk membunuh binatang yang merupakan lambang totem dan larangan inses. Freud mengatakan bahwa kemunculan agama lebih didasari pada tabu yang pertama, di mana terkait erat dengan adanya perjamuan atau pengenangan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dengan merayakan perjamuan atau pengenangan akan sang ayah, maka di dalam kerapuhan mereka sebagai seorang anak, mereka mendapatkan perlindungan dari ayah mereka. Tentu, di saat yang sama, pengenangan harus terus dilakukan untuk menghormati kehebatan sang ayah (Freud, 1950, p. 144). Pengenangan dilakukan untuk menebus rasa bersalah yang terus muncul dalam diri anak. Louis Leahy menyebut pengenangan ini dengan frase kata 'pengalihan afektif' (Leahy, 1982, p. 59). Oleh karena itulah, Freud melihat bahwa akar dari agama totemis sebenarnya merupakan rasa bersalah yang tidak pernah dapat terhapuskan. Beban rasa bersalah ini dapat dikurangi dengan merayakan perjamuan dan pengenangan terhadap sang ayah. Freud menambahkan bahwa agama-agama yang muncul kemudian berkuat pula dalam permasalahan yang sama dengan agama totemis ini (Freud, 1950, p. 144).

Tidak hanya berhenti pada analisis tentang agama, Freud kemudian melanjutkan dengan pembahasan tentang Yang Transenden. Freud mengatakan bahwa dengan demikian, sosok Yang Transenden sebenarnya tidak lain adalah ayah masa lalu yang terus-menerus dikenangkan dan diagung-agungkan. Analisis mengenai totemisme mengajarkan bahwa Yang Transenden yang disembah sebagai ayah sama seperti para leluhur yang disembah oleh anggota totem tertentu dan dipercaya selalu melindungi kehidupan mereka (Freud, 1950, p. 147).

Argumentasi Freud mengenai agama dan Yang Transenden sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari relasinya terhadap agama Kristiani. Freud

mengatakan, dimulai dengan kompleks Oedipus, agama dan tradisi-tradisinya muncul dari pembangkangan anak-anak dan pengulangan atas penebusan rasa bersalah yang muncul. Di dalam kompleks Oedipus itu sendiri, kita juga dapat menemukan adanya ambivalensi perasaan. Agama Kristiani dan praktik-praktiknya, ditekankan oleh Freud, dapat dibaca melalui cara berpikir tersebut (Freud, 1950, pp. 152-157). Menurut Freud, penebusan rasa bersalah itu terjadi dalam ritual perjamuan. Di dalam perjamuan, mereka yang beragama Kristiani akan memakan 'tubuh dan darah' Yesus atau Nabi Isa yang dipercaya sebagai penyelamat untuk mengenangkan peristiwa penyaliban dan kebangkitan Yesus atau Nabi Isa tersebut. Mereka percaya bahwa Yesus atau Nabi Isa rela wafat untuk menebus dosa manusia, yang menurut Freud, telah melakukan pembunuhan pertama (pembunuhan anak-anak lelaki atas ayahnya sendiri). Dengan demikian, menurut Freud, perjamuan merupakan penganangan akan sosok ayah sekaligus penebusan dosa pertama supaya manusia tidak terus-menerus merasa bersalah (Pals, 2001, pp. 103-104).

Oleh karena pembunuhan terhadap sang ayah, timbul rasa bersalah dalam diri anak lelaki. Rasa bersalah inilah yang nantinya akan mengambil andil penting dalam ranah ketidaksadaran dalam diri anak untuk terus-menerus melakukan penganangan terhadap sang ayah. Setelah melakukan penganangan, rasa bersalah ini tentu akan berkurang, namun tidak pernah hilang. Tanpa penganangan, anak lelaki terus-menerus akan 'dihantui' oleh perasaan bersalah ini. Dalam hal inilah, seseorang dikatakan menderita neurosis obsesional atau gangguan jiwa. Agama muncul persis, menurut Freud, ketika neurosis obsesional ini dialami oleh orang banyak (secara sosial) atau juga disebut dengan neurosis kolektif. Magnis-Suseno menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan kolektif di sini tidak berarti bahwa setiap orang yang beragama mengidap neurosis obsesional, tetapi agama sebagai sebuah gejala atau institusi sosial menunjukkan persis ciri-ciri sebuah neurosis bersama sekelompok orang (Magnis-Suseno, 2006, p. 88).

4. Sumbangsih Freud bagi Kehidupan Beragama

Dalam menimbang argumentasi Freud mengenai agama, penulis terlebih dahulu akan melihat relevansi argumentasi tersebut bagi praktik beragama sehari-hari. Upaya ini menjadi sebuah apresiasi atas argumentasi Freud. Setidaknya, penulis menemukan dua relevansi yang dapat ditarik dari argumentasi Freud mengenai agama.

Pertama, pada dasarnya, Freud membantu untuk membuat penghayatan hidup beragama menjadi lebih *genuine*. Artinya, ia mencoba menghilangkan unsur-unsur yang kiranya menodai intensi murni dalam mempraktikkan ritus beragama. Dalam hal ini, unsur yang disasar oleh Freud adalah unsur psikologis, khususnya pengalaman infantil. Freud ingin agar mereka yang menjalankan ritus beragama tidak digerakkan oleh perasaan bersalahnya. Apabila perasaan ini bermain, tentu intensi beragama menjadi tidak murni lagi. Ritus beragama dilakukan hanya untuk memenuhi 'ganjalan' yang disebabkan oleh perasaan bersalah. Apabila ritus beragama dilakukan hanya karena perasaan tersebut, maka menurut teorema pemikiran Freud, mereka yang beragama adalah merupakan pasien neurosis yang tanpa sadar digerakkan oleh perasaan bersalahnya.

Mengapa pemurnian itu menjadi begitu penting? Penulis memberi contoh demikian: setiap agama apapun di dunia ini pasti memiliki peraturan atau ritus-ritus berdoa tertentu tanpa kecuali. Peraturan dan ritus tersebut tertera begitu holistik sedemikian sehingga setiap penganut agama selalu mengusahakan yang terbaik untuk menerapkan aturan dan ritus agamanya. Agama yang satu mengajarkan umatnya untuk selalu berdoa di hari Jumat. Agama yang lain meminta umatnya untuk berdoa di hari Minggu. Agama A mengajarkan umatnya untuk tidak memakan sapi, sebab sapi dianggap sebagai binatang yang suci dan sakral. Agama B memperbolehkan umatnya untuk memakan sapi, namun melarang untuk memakan babi sebab babi dianggap sebagai binatang yang haram. Semuanya begitu jelas dan tertata rapi.

Setiap umat di dalam agama tersebut, penulis yakin, selalu berusaha untuk taat mengikutinya. Pertanyaan yang pantas diajukan kemudian adalah: apakah pelaksanaan praktik-praktik tersebut sungguh muncul dari hati? Atau, jangan-jangan mereka menaatinya hanya karena digerakkan oleh perasaan bersalah apabila tidak menjalankan peraturan dan ritus tersebut?

Sumbangan Freud adalah persis ketika pemikirannya mengajak umat beragama untuk memurnikan diri mereka dari perasaan bersalah yang tanpa sadar mungkin membuat praktik hidup beragama menjadi mekanistik. Ketika penghayatan beragama menjadi mekanistik, orang kehilangan makna dari tindakan-tindakan yang dilakukannya. Sindrom ini membelenggu orang dan membuatnya bergerak seperti mesin (Magnis-Suseno, 2006, p. 90). Di dalam hatinya yang terdalam mungkin muncul pertanyaan, mengapa saya harus melepas alas kaki sebelum masuk ke dalam masjid? Mengapa ada praktik berpuasa satu jam sebelum menerima roti dan anggur di dalam perjamuan di hari Minggu? Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya dibiarkan tersimpan rapat-rapat dalam lubuk hati paling dalam. Yang terpenting baginya adalah tidak luput melakukan praktik-praktik beragama sedikit pun. Agak kasar, namun penulis menganggap bahwa sikap beragama yang demikian tampaknya dapat diumpamakan dengan kerbau yang dicucuk hidungnya. Orang 'diseret' oleh aturan ini-itu untuk bergerak ke sana atau ke sini tanpa tahu alasan yang jelas. Dalam hal ini, agama bukannya mengembangkan kehidupan manusia, melainkan justru menurunkan kualitas kehidupan manusia dari berbagai sisi kehidupannya.

Kedua, masih dari akar perasaan bersalah, menurut penulis, perasaan tersebut tidak hanya membuat orang menjadi mekanistik dalam menjalankan praktik beragamanya, melainkan juga menjadikannya tidak gembira hati. Sejatinya, praktik beragama merupakan ungkapan syukur, pujian, atau juga keluh kesah kepada Tuhan. Hulu dari praktik ini adalah sesuatu yang berasal dari hati. Akan tetapi, sebagaimana Freud katakan, rasa bersalah sedemikian besar 'bermain' sehingga seringkali tanpa sadar (*unconscious*) kita menghayati

hidup beragama dengan dasar rasa takut. Rasa takut terhadap apa? Kita merasa takut untuk berdosa. Dianggap sebagai seorang pendosa jelas bukan merupakan cita-cita setiap orang (Magnis-Suseno, 2006, p. 90).

Kita melakukan praktik agama ini dan itu supaya dianggap benar dan dengan demikian digolongkan sebagai umat yang baik (Hicks, 2014). Kita tidak mau merasa bersalah. Seperti anak-anak lelaki yang mengurbankan persembahan bagi sang ayah, kita hanya ingin terhindar dari rasa bersalah bila tidak melakukan praktik beragama ini atau itu. Kalau sudah demikian, ramalan Freud dalam *Totem and Taboo* berarti benar. Rasa bersalah tanpa sadar telah merasuki sendi-sendi kehidupan kita, bahkan ke dalam hal yang tampaknya *ilahi* sekalipun, yakni agama. Persis di sanalah *the power of guilty feeling* 'bermain'. Semakin sering perasaan ini 'bermain', semakin tidak sadar pula orang bahwa ia telah dipermainkan perasaannya (Freud, 1950, pp. 157-158).

5. Hal-hal Problematis dalam Argumentasi Freud

Apresiasi terhadap argumentasi Freud bukan kemudian berdiri kokoh begitu saja. Di beberapa bagian, argumentasi Freud masih menyisakan celah yang merapuhkan bangunan pemikirannya. Penulis menilai bahwa masih terdapat hal-hal problematis yang dapat dipermasalahkan. Beberapa hal problematis ini tentu penting untuk didiskusikan lebih lanjut.

Pertama, anggapan mengenai umat beragama yang dipandang sebagai pasien neurosis. Freud mengatakan demikian sebab menganggap mereka yang melakukan ritus-ritus beragama hanyalah digerakkan oleh perasaan bersalah. Bila tidak melakukan ritus beragama, ada sesuatu yang terasa kurang. Praktik beragama menjadi cerminan gangguan mental atau neurosis obsesional. Apakah perasaan bersalah itu sungguh deterministik atau menjadi penentu mutlak kehidupan umat beragama? Terkait hal ini, Magnis-Suseno mengatakan bahwa ada banyak orang beragama yang tidak menunjukkan gejala neurosis (Magnis-Suseno, 2006). Mereka menghayati hidup beragama

dengan sikap gembira hati, tanpa menyangkal adanya penderitaan yang mungkin hadir dalam hidup (Wood, 2017). Dengan demikian, penghayatan hidup beragama dapat membuat manusia semakin berkembang sebagai manusia yang utuh (Magnis-Suseno, 2006, pp. 90-92).

Masih terkait antropologi filosofis Freud. Freud tampaknya terlalu pesimistik dengan gambaran manusia. Hal ini tidak mengherankan mengingat Freud mendasarkan teorinya dari penelitian-penelitian terhadap pasien-pasien neurosisnya. Pasien merupakan 'manusia yang tidak normal'. Freud menjadikan 'manusia tidak normal' menjadi acuan umum bagi 'manusia normal'. Bagian inilah yang sangat problematis. Sangat disayangkan bila manusia dalam segala kompleksitasnya hanya dilihat dari sisi 'ketidaknormalannya' saja. Melihat sisi tidak normal manusia rasanya akan mengerdilkan cara pandang yang akan kita gunakan untuk melihat manusia. Manusia itu 'berharga pada dirinya sendiri' (Magnis-Suseno, 2021, p. 6).

Kedua, dorongan seksual bukanlah satu-satunya pendorong tindakan manusia. Atau, dapat juga dikatakan bahwa dorongan seksual bukanlah dorongan terkuat dalam perkembangan hidup manusia. Freud tampaknya terlalu menekankan dorongan seksual. Ada beberapa titik di mana Freud menekankan dorongan seksual ini. Misalnya, dorongan seksual ini tampak jelas dalam gambaran anak laki-laki yang menginginkan ibunya dan berupaya mengalahkan ayahnya. Selain itu, dorongan seksual juga tampak dari penjelasan Freud mengenai asal-usul emosi yang ambivalen secara psikologis (anak yang dilarang menyentuh alat genitalnya). Padahal, manusia sejatinya adalah makhluk yang terus berkembang. Ia tidak dapat dikerdilkan menjadi makhluk seksual semata yang digerakkan oleh daya-daya libidinal. Ada 'penggerak-penggerak' lain yang sebenarnya menentukan tindakan-tindakan hidup manusia, misalnya dorongan untuk mencari makna dalam hidup sebagaimana diungkapkan Viktor Frankl, dorongan untuk mencapai nilai-nilai tertentu sebagaimana dikatakan Max Scheler, atau dorongan untuk mencapai

kesempurnaan dan mewujudkan kemanusiaan manusia yang lebih utuh sebagaimana diutarakan Alfred Adler (Küng, 1980).

Ketiga, konsep-konsep teoretis yang digunakan Freud dalam *Totem and Taboo* bersifat partikular. Terminologi 'partikular' di sini berarti bahwa basis konseptual Freud sangat lemah untuk membangun sebuah argumentasi yang ditujukan bagi fenomena universal bernama agama. Konsep partikular pertama adalah kompleks Oedipus. Bronislaw Malinowski, dalam karyanya yang berjudul *Sex and Repression in Savage Society* (1927), mengatakan bahwa teori kompleks Oedipus tidak bersifat universal, melainkan partikular. Freud, di dalam *Totem and Taboo*, juga banyak menggunakan teori-teori evolusi budaya yang dikembangkan oleh Lewis Henry Morgan dan Edward Burnett Tylor. Kedua pemikir tersebut berpendapat bahwa budaya berkembang dalam satu cara yang deterministik atau pasti menentukan. Dengan kata lain, cara tersebut berlaku bagi semua budaya. Hal inilah yang ditolak oleh Malinowski (Bertens, 1975, pp. 144-145). Setiap budaya sebenarnya memiliki jalan historis (*historical trajectory*) pembentukan budayanya sendiri-sendiri (Kunin, 2003, pp. 50-51).

Konsep partikular kedua adalah ritual pengorbanan. Alfred Louis Kroeber berada di balik kritik mengenai ritual pengorbanan ini. Seperti Malinowski, Kroeber menyerang sisi universalitas yang diajukan oleh Freud. Namun, kali ini yang dikritik oleh Kroeber adalah bagian mengenai ritual pengorbanan (*blood sacrifice*). Menurut Kroeber, ritual pengorbanan yang dikutip oleh Freud dari Robertson Smith bukanlah sebuah konsep yang dapat diuniversalkan. Kroeber menambahkan bahwa ritual tersebut hanya berlaku pada budaya Mediteranian pada kurun waktu tertentu, secara khusus pada 2000 tahun terakhir sebelum masehi. Ritual ini tentu tidak berlaku di luar wilayah dan waktu tersebut (Kroeber, 1920, pp. 49-53).

Konsep partikular ketiga adalah mengenai praktik penebusan rasa bersalah atas 'pembunuhan ayah di masa lampau'. Hal ini tidak bersifat deterministik dan tidak dapat diterapkan pada proses pembentukan semua

agama. Daniel Pals mengatakan bahwa argumentasi tersebut jelas tidak dapat diterapkan pada agama yang tidak menganut ajaran monoteisme, sebut saja politeisme. Politeisme menyembah bukan hanya satu tuhan. Dengan demikian, argumentasi Freud jelas tidak dapat diterapkan pada agama-agama politeisme. Tidak ada sosok tuhan personal yang dihayati oleh politeisme, sehingga konsep penebusan dosa terhadap sosok ayah yang personal tidak dapat diterapkan kepada mereka (Pals, 2001, pp. 118-119).

Keempat, pengandaian awal Freud yang mengambil teori Darwin hanyalah sebuah hipotesis belaka. Robert A. Paul mengatakan bahwa kebenaran dari hipotesis mengenai gerombolan manusia purba (*hordes*) ini masih diragukan kesahihannya. Lagipula, Freud tidak mengetahui bagaimana (*how*) gerombolan manusia itu ada dan kemudian terjadi pemberontakan anak-anak lelaki, melainkan hanya mengetahui sebatas pada bahwa (*that*) *hordes* dan pemberontakan yang terjadi itu ada. Freud mengklaim bahwa narasi demikian sudah diturunkan dari generasi ke generasi sebagai sebuah pengetahuan yang tidak hanya diketahui oleh Freud saja, tetapi juga oleh banyak orang. Pengandaian Freud inilah yang tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar pijakan dan penjelasan (Paul, 1976, pp. 315-316)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan argumentasinya mengenai agama di dalam *Totem and Taboo*, kita telah melihat bahwa menurut Freud, manusia digerakkan oleh perasaan bersalah untuk melakukan ritus beragama. Pertanyaannya kemudian adalah: sejauh mana akhirnya pembacaan atas karya *Totem and Taboo* ini membantu penulis, dan kita semua, untuk merefleksikan kehidupan umat beragama? Apa yang disampaikan oleh Freud terkait begitu kuatnya pengaruh rasa bersalah dalam kehidupan umat beragama ternyata tetap mengandung kebenaran. Usahnya untuk merefleksikan fenomena agama dan praktiknya tetap harus diapresiasi.

Anggapan bahwa umat beragama adalah pengidap neurosis dalam titik tertentu dapat menjadi cermin reflektif bagi penghayatan hidup beragama saat ini. Ada kalanya perasaan bersalah mempengaruhi kita dalam menjalankan ritus-ritus beragama. Akan tetapi, pengalaman digerakkan oleh rasa bersalah ini bukanlah pengalaman yang melulu dirasakan. Ia tidaklah deterministik. Ia hanyalah salah satu dinamika pengalaman saja dari berbagai pengalaman menghayati ritus beragama. Bisa jadi, di kali lain, kita merasakan kegairahan sungguh untuk datang ke tempat ibadah untuk mengucapkan syukur atas apa yang telah kita alami dalam hidup.

Karya *Totem and Taboo* dengan demikian ingin menawarkan sebuah pertanyaan reflektif sederhana bagi kehidupan beragama kita: apakah praktik beragama yang kita jalankan selama ini sungguh digerakkan oleh hati yang paling dalam ataukah lebih merupakan rasa bersalah yang menjadikan praktik beragama menjadi mekanistik? Penulis berpendapat bahwa terlepas dari rapuhnya bangunan argumentasi, Freud telah memberi sumbangsih berharga bagi kita semua untuk terus memurnikan praktik hidup beragama.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis berterima kasih kepada Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi atas bimbingannya selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar, M. I. (2000). Religion as culture or culture as religion? The status quaestionis of ritual and performance. *Culture and Religion*, 1(2), 233-245.
- Armstrong, K. (2011). *Masa Depan Tuhan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Bertens, K. (1975). *Panorama Filsafat Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods: Fourth Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Burhani, A. N. (2016). Fundamentalism and religious dissent: the LPPI's mission to eradicate the Ahmadiyya in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 44(129), 145-164.
- Cole, J. P. (1971). *The Problematic Self in Kierkegaard and Freud*. New Haven and London: Yale University Press.
- Davis, C. (2000). Fathers, others: The sacrificial victim in Freud, Girard, and Levinas. *Journal for Cultural Research*, 4(2), 194-204.
- Eriksen, T. H. (1995). *Small Places, Large Issues*. London: Pluto Press.
- Flick, U. (2009). *An Introduction to Qualitative Research: Fourth Edition*. London: SAGE Publications.
- Freud, S. (1950). *Totem and Taboo*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Hamilton, B. M. (1995). *The Sociology of Religion*. London: Routledge.
- Hicks, J. (2014). Heresy and authority: Understanding the turn against Ahmadiyah in Indonesia. *South East Asia Research*, 22(3), 321-339.
- Intan, B. F. (2006). Public Religion and the Pancasila-Based State of Indonesia. *American University Studies Series VII Theology and Religion*, 238.
- Kaplan, G., & Parsons, W. B. (2010). *Disciplining Freud on Religion*. Maryland: Lexington Books.
- Kroeber, A. (1920, Jan-Mar 1920). Totem and Taboo: An ethnologic psychoanalysis. *American Anthropologist New Series*, 22(1), 49-53.
- Küng, H. (1980). *Does God Exist?* New York: Doubleday & Co.,
- Kunin, S. D. (2003). *Religion: The Modern Times*. Maryland: The John Hopkins Press.
- Leahy, L. (1982). *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lee, Y.-T., Chen, X., Zhao, Y., & Chen, W. (2018). The Quest for Today's Totemic Psychology: A New Look at Wundt, Freud and Other Scientists. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 12(24), 1-13.

- Magnis-Suseno, F. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (2021). *Agama, Filsafat, Modernitas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Marshall, P. (2018). The ambiguities of religious freedom in Indonesia. *The Review of Faith & International Affairs*, 16(1), 85-96.
- Moser, F. (2018). Beyond Sigmund Freud's Totem and Taboo vision for the future-the omnipotence of thought. *International Journal of Foresight and Innovation Policy*, 13(3-4), 187-194.
- Munawar-Rachman, B. (2011). *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Naufmann Stiftung.
- Pals, D. L. (2001). *Rekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. (I. R. Muzir, Trans.) Yogyakarta: IRCiSod.
- Paul, R. A. (1976, Autumn). Did the primal crime take place? *Ethos*, 4(3), 315-316.
- Permoser, J. M. (2014). Austrian MEP's: between privatisation and political of religion. *Religion, State, and Society*, 42(2), 251-265.
- Rivera, P. S. (2017). Freud's speculation in ethnology: A reflection on anthropology's encounter with psychoanalysis. *The International Journal of Psychoanalysis*, 98(3), 755-778.
- Scupin, R. (2000). Early Anthropological Perspectives on Religion. *Religion and Culture: An Anthropological Focus*, 16-31.
- Soedirgo, J. (2018). Informal networks and religious intolerance: how clientelism incentivizes the discrimination of the Ahmadiyah in Indonesia. *Citizenship Studies*, 22(2), 191-207.
- Stein, R. (2006). Father regression: Clinical narratives and theoretical reflection. *The International Journal of Psychoanalysis*, 87(4), 1005-1027.
- Stevenson, L. (2013). *Twelve Theories of Human Nature*. Oxford: Oxford University Press.
- Strachey, J. (2001). *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. London: The Hogarth Press.

- Thurschwell, P. (2000). *Sigmund Freud*. London: Routledge.
- Villa, F. (2016). Totem and Taboo: A Method for Interdisciplinarity. *Journal of Psychoanalytic Studies*, 21(1), 9-21.
- Webster, R. (1996). *Why Freud was Wrong*. London: Fontana Press.
- Westerink. (2020). Pathoanalysis of existence and the study of religion -an unfinished Freudian project. *The Psychoanalytic Quarterly*, 89(3), 583-611.
- Wood, C. (2017). Ritual well-being: toward a social signalling model of religion and mental health. *Religion, Brain, and Behaviour*, 7(3), 223-243.
- Wulff, D. M. (1997). *Psychology of Religion Classic and Contemporary: Second Edition*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Zilboorg, G. (1959). *Freud and Religion*. Maryland: The Newman Press.
- Zondervan, A. A. (1994). *Sociology and the Sacred*. Toronto: Toronto University Press.